

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Undang undang di atas dapat pahami hakikat Pendidikan adanya pengembangan potensi semua peserta didik dalam cakupan lebih luas. Hal itu senada dengan kata education (Pendidikan) berasal dari kata educe yang berarti menarik keluar, bukan memasukkan.² Artinya setiap aktifitas pembelajaran diharapkan mampu mengeluarkan potensi peserta didik yang belum muncul

¹ *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Dhitta Putri Sarasvati dan J Sumardianta, *Mendidik Pemenang Bukan Pecundang*. (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2016), h.46.

agar menjadi tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Berbicara Tujuan Pendidikan nasional sendiri adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dari pasal tersebut paling tidak terdapat visi dari tujuan Pendidikan nasional yang paling asas (dasar) agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketika manusia itu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa maka ia mempunyai dimensi lebih luas lagi cakupannya bukan hanya sebatas kebaikan secara vertikal namun juga menyentuh kepada kebaikan horizontal.

Di dalam Pendidikan keimanan mengajarkan manusia agar dalam dirinya tertanam kecintaan kepada Allah Swt, punya sikap malu dan takut kepada Allah, merasa selalu diawasi oleh Allah dimanapun berada.⁴ Berangkat dari penerapan pendidikan keimanan itu maka akan muncul dalam diri peserta didik selalu

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁴ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), h.7.

merasa diawasi oleh Allah, ketika mereka merasa diawasi maka akan melahirkan sifat kejujuran. Sifat itu dapat terimplementasi ketika ujian untuk tidak mencontek, karena peserta didik akan sadar bahwa Tuhan Yang Maha Melihat selalu mengawasi segala perilaku mereka. Ketika manusia yang menempuh Pendidikan itu beriman maka tidak akan merusak dirinya sendiri dengan mengkonsumsi narkoba, tawuran antar sesama pelajar yang dampaknya bukan hanya merugikan diri namun juga orang lain.

Thomas Lickona berpendapat pada dasarnya bahwa Pendidikan harus memiliki dua tujuan yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.⁵ Karena cerdas dan baik bukanlah dua kata yang sama. Pribadi yang cerdas belum tentu baik dalam bersikap dan bertingkah laku, oleh karena itu pendidikan perlu dikemas bukan hanya sekadar menjadikan peserta didik manusia cerdas namun juga mempunyai budi pekerti baik.

Dedy Mulyasa juga mengungkapkan Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari

⁵ Thomas Lickona. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaung. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h.7.

ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.⁶ Selain itu Ki Hajar Dewantara juga memandang pendidikan berarti segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁷ Paling tidak dari semua pendapat di atas senada dengan tujuan pendidikan nasional agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak baik dan berilmu pengetahuan luas.

Menurut Mulyasana yang terjadi pendidikan belum didesain untuk mencetak manusia yang benar, jujur, adil dan bermartabat, hal itu disebabkan oleh padatnya kurikulum mengakibatkan guru guru menghadapi kesulitan dalam membentuk akhlak peserta didik secara terencana.⁸ Karena beban materi yang perlu disampaikan kepada peserta didik cukup banyak sedangkan waktu yang dimiliki sangat terbatas, pada akhirnya proses pembelajaran lebih terfokus kepada transfer ilmu pengetahuan dari pada pembentukan jati diri peserta didik.

⁶ Mulyasana, *Pendidikan Bermutu...*, h. 2-3.

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*, h. 20

Berangkat dari hal tersebut terjadilah kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan hasil belajar dan hal itu dapat dilihat dari tampilan para lulusan yang belum mencerminkan nilai-nilai sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.⁹ Pernyataan di atas cukup beralasan karena Fakta menunjukkan bahwa anak bangsa memang mengalami krisis karakter, hal itu ditandai dengan cara berbicara dan berperilaku santun anak didik terhadap guru atau orang tuanya juga semakin memprihatinkan dan sudah dalam tingkat yang mengkhawatirkan.¹⁰

Bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan hasil pengawasan kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019. Ia mengatakan pelanggaran hak anak mayoritas terjadi pada kasus perundungan. Mayoritas kasus terjadi di jenjang sekolah dasar (SD).¹¹ Selain itu terdapat pula kasus kekerasan seksual yang menimpa seorang

⁹ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2014), h. 17.

¹⁰ Das Salirawati, *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*. “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah”. Vol. 4, No. 01 (Yogyakarta : Universitas Satya Wacana, 2021), h. 17.

¹¹ Lisye Sri Rahayu, “KPAI: Angka Kekerasan Pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi”, *dalam situs kpai.go.id*, 02 Mei, 2019.

korban perempuan di bawah umur di sebuah yayasan di Cilegon. Pelakunya juga anak di bawah umur.¹²

Untuk meredam fenomena di atas, hendaknya pendidikan di sekolah harus mengambil peran dalam upaya pembentukan karakter siswa. Karena karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor bawaan. Keduanya mempunyai peran yang sangat besar dalam mewarnai akhlak atau karakter pada diri seseorang.

Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang jelas dan mendesak, karena peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi lebih vital karena jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit tuntunan moral dari orang tua mereka, sementara pusat keagamaan untuk memberikan tuntunan moral absen dalam kehidupan mereka.¹³

Bahkan Nabi Muhammad pun diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia, sesuai dengan sabda beliau :

الْأَخْلَاقِ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمَ بَعِثْتُ إِنَّمَا

¹² M. Iqbal, “KAJARI kaget, 8 bulan ini 70% kasus di cilegon terkait pencabulan anak”, dalam harian *news.detik.com*, 12 Maret, 2021.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.13.

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character*. Peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan sangat penting, menjalin ikatan melalui pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.¹⁴

Bahkan Pemerintah mengeluarkan regulasi dalam Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021 pasal 6 ayat 1 tentang Standar Pendidikan Nasional pada satuan Pendidikan jenjang Pendidikan dasar yang isinya Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik.¹⁵ Dari pasal di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa standar kompetensi lulusan lebih menekankan penanaman karakter pada peserta didik, agar diharapkan setiap peserta didik menghasilkan manusia yang bukan

¹⁴ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2017), h. 1.

¹⁵ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021*, tentang Standar Nasional Pendidikan.

hanya cerdas secara intelektual namun cerdas pula dalam berperilaku.

Dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah Thomas Lickona memberikan beberapa gambaran bahwa penerepan karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar benar melakukan kebaikan (moral behavior). Dengan kata lain pendidikan karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes) dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).¹⁶

Adapun nilai nilai yang perlu diterapkan di sekolah menurut Thomas Lickona hendaknya berdasarkan pada dua nilai utama yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Dari kedua nilai tersebut mempunyai turunan nilai nilai diantaranya kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.¹⁷

Untuk mendukung dan menguatkan pendidikan karakter di Indonesia pemerintah membuat regulasi dalam Peraturan

¹⁶ Agus Wibowo. *Manajemen Pendidikan Karakter...*, h.9.

¹⁷ Thomas Lickona. *Educating For Character...*, h. 74.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁸

Selanjutnya dijelaskan pula pada pasal berikutnya tentang pelaksanaan PPK yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁹ Paling tidak jika satuan Pendidikan mampu menerapkan nilai nilai di atas besar harapannya bukan hanya cerdas secara intelektual namun baik secara perilaku.

¹⁸ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter.*

¹⁹ *Ibid*

Berkaca dari Peraturan Pemerintah dan Permendikbud di atas paling tidak terdapat sebuah gambaran besar tentang urgensi Pendidikan karakter di setiap satuan Pendidikan. Adapun yang perlu mendapat perhatian paling besar adalah sekolah dasar, sebab pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi dari semua jenjang pendidikan. Keberhasilan seorang anak didik mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan di sekolah dasar.²⁰

Namun dalam praktiknya tidak semua sekolah mampu menyelenggarakan Pendidikan karakter meskipun sudah terdapat regulasi dan urgensi yang mendesak tentang nasib karakter anak bangsa. Banyak sekolah yang masih terjebak ke dalam praktik Pendidikan cognitive oriented.²¹ Hal itu berdasarkan target capaian guna menghadapi ujian baik semester awal atau akhir yang membuat pendidik harus ekstra keras mengejar pembelajaran agar semua peserta didik dapat memahami materi.

²⁰ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), h. 34.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Manajemen*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2018), h.17.

Selain itu terdapat pula guru yang beranggapan pendidikan karakter hanyalah pelengkap sehingga siswa lebih banyak dijejali dengan pelajaran-pelajaran yang sifatnya akademis dengan mengesampingkan pendidikan karakter.²² Padahal jika ingin mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan maka penilaian mengacu bukan hanya kepada dimensi pengetahuan saja, melainkan dimensi sikap dan keterampilan.

Selain jalan terjal Pendidikan karakter diperparah lagi oleh guru yang belum mencerminkan karakter sebagai figur tauladan bagi peserta didik. Hal itu didasarkan oleh fakta terdapat video perundugan atau bullying yang diduga dilakukan seorang guru kelas terhadap seorang siswinya di sekolah dasar di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, viral di media sosial.²³ Padahal sejatinya peran pendidik di sekolah merupakan vital dalam pembentukan karakter karena bagian dari role model bagi peserta didik, maka setiap tindakan dan ucapan hendaknya dapat memberikan inspirasi.

²²Heru Margianto, "Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter", dalam harian *Kompas* terbit 28 November, 2019.

²³ Deti Mega Purnamasari, "Guru Merundung Murid di Bau Bau", sumber *nasional.kompas.com* terbit 28 November 2019, diakses tanggal 03 Februari 2022, pukul 20.56 WIB

Dari uraian di atas paling tidak dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa permasalahan Pendidikan karakter di sekolah berakar dari tata kelola manajemen sekolah yang menyelenggarakan belum optimal.²⁴ Padahal jika ingin menyelenggarakan Pendidikan karakter tentu kepala sekolah dalam hal ini manajer harus memahami konsep dan praktiknya agar pelaksanaan Pendidikan karakter dapat maksimal dan memuaskan pelanggan Pendidikan.

Karena ketika sebuah institusi yang menyelenggarakan sebuah Pendidikan, paling tidak harus memberikan public service yang berkualitas agar potensi peserta didik dapat berkembang optimal. Sehingga memberikan kepercayaan bagi pelanggan Pendidikan untuk dapat memilih Lembaga tersebut.

Karena sebuah institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan tentu dihadapkan pada persoalan memberikan pelayanan yang maksimal, dan dalam memberikan pelayanan tersebut harus ditopang oleh kualitas atau mutu yang baik. Kualitas atau mutu yang baik perlu dikepalai oleh pemimpin yang baik. Dan

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, h.17.

kepemimpinan merupakan sumber daya yang paling pokok dalam organisasi dalam upaya pencapaian tujuan organisasi.²⁵

Berbicara tentang mutu maka berbicara tentang sebuah nilai yang dinamis, bahkan pandangan terhadap mutu menjadi beragam. Hal itu bergantung kepada persepsi seseorang dalam menilai mutu. Dalam konteks Pendidikan menurut Dirjen Dikdasmen mengungkapkan pengertian mutu terbagi atas input Pendidikan, proses Pendidikan dan output Pendidikan.²⁶

Input Pendidikan diartikan segala sesuatu yang harus tersedia demi berlangsungnya proses Pendidikan. Misalnya SDM, perangkat lunak, sarana prasarana. Proses Pendidikan adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dalam kegiatan Pendidikan. Output Pendidikan merupakan hasil dari proses Pendidikan.²⁷ Jika dikaitkan dengan mutu Pendidikan karakter maka Lembaga Pendidikan bermutu adalah satuan Pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter setelah melalui proses Pendidikan.

²⁵ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 19

²⁶ Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih. *Manajemen Mutu Aplikasi dalam Bidang Pendidikan*. (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), h. 29

²⁷ Novan Ardy Wiyani. *Op.cit.*, h.3.1

Untuk mencapai mutu yang baik Pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah no 57 tahun 2021 di dalamnya berisi tentang Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin standar mutu Pendidikan di Indonesia berlangsung dengan baik. Peraturan Pemerintah nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi : standar nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁸

Standar tersebut berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan Pendidikan dalam rangka mewujudkan Pendidikan nasional yang bermutu.²⁹ Dengan penetapan Standar Nasional Pendidikan Lembaga Pendidikan mempunyai acuan atau pedoman guna peningkatan mutu di setiap tingkat satuan Pendidikan.

Lembaga yang mendukung terselenggaranya sistem penjaminan mutu Pendidikan adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).³⁰ Yang menjelaskan kriteria tentang Standar

²⁸ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, tentang Standar Nasional Pendidikan*

²⁹ Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing...*, h. 129-130

³⁰ *Ibid*

Nasional Pendidikan di Indonesia dengan ruang lingkup meliputi³¹ : (1) Standar kompetensi lulusan (2) Standar isi (3) Standar proses (4) Standar penilaian pendidikan (5) Standar tenaga kependidikan (6) Standar sarana dan prasarana (7) Standar pengelolaan (8) Standar pembiayaan.

Dengan mengacu kepada standar di atas paling tidak sebuah Lembaga mempunyai dasar atau pedoman dalam meningkatkan mutu Pendidikan karakter sebuah institusi agar lebih optimal. Selain itu standar mutu juga dapat dijadikan sebagai evaluasi sebuah Lembaga untuk melihat pencapaian kinerja semua pegawai sehingga dapat melakukan pembenahan agar semua dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Jika telah menetapkan standar dalam menilai sebuah mutu paling tidak sebuah proses Pendidikan mempunyai arah yang jelas, agar output Pendidikan dapat berjalan sesuai dengan visi misi sebuah Lembaga menghasilkan peningkatan mutu Pendidikan karakter.

Mengutip pernyataan Sallis mengungkapkan ada banyak indikator yang menjadi acuan lembaga pendidikan sekolah itu

³¹ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, tentang Standar Nasional Pendidikan*

dianggap bermutu dan diantaranya: 1) nilai-nilai moral/ karakter yang tinggi; 2) hasil ujian yang sangat baik; 3) dukungan orang tua, dunia usaha dan masyarakat setempat; 4) Sumber daya yang berlimpah; 5) Penerapan teknologi terkini; 6) Kepemimpinan yang kuat dan terarah; 6)Perhatian dan kepedulian terhadap murid dan siswa; 7) Kurikulum yang seimbang dan relevan;³²

Mengacu kepada indikator di atas tentang pendidikan sekolah yang bermutu dalam hal ini output sebuah institusi pendidikan jika baik dalam hal input dan proses maka akan berdampak pada beberapa kriteria seperti yang diungkapkan di atas, yang menjadi sorotan adalah di point pertama yaitu memiliki nilai atau karakter yang tinggi di susul oleh hasil ujian yang baik.

Semua indikator di atas tidak hadir dengan sendirinya pasti merupakan kerja keras dan perananan semua komponen sekolah yang solid. Maka untuk menggapai output Pendidikan seperti yang digambarkan, perlu sebuah sistem agar tata kelola Pendidikan dapat berjalan maksimal.

³² Muhammad Fadhli, *Jurnal Tadbir*. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," Vol. I, No. 02. (Bengkulu : STAIN Curup, 2016), h.105.

Total Quality Management adalah sebuah filosofi tentang perbaikan terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi Pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya, saat ini dan masa yang akan datang.³³ Harapannya dengan menggunakan strategi TQM dalam peningkatan mutu pendidikan karakter diharapkan lembaga pendidikan semakin lebih baik

Berbicara lebih jauh tentang peningkatan mutu pendidikan karakter, Sekolah Peradaban Cilegon merupakan lembaga yang ada di Provinsi Banten yang mempunyai fokus tentang pendidikan karakter, hal itu bisa terlihat dari visi ingin “Menjadi Sekolah masa depan yang melahirkan generasi berkarakter”. Untuk mewujudkan hal itu maka segala aktivitas pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, tanpa tekanan dan paksaan, tujuannya agar karakter anak tumbuh optimal.³⁴

Pembelajaran yang berlangsung menggunakan pendekatan Accelerated Learning dengan tetap mengedepankan prinsip pembelajaran yang FUN, NYAMAN, SANTAI dan sesuai cara

³³ Edward Sallis. *Total Quality Management In Education*. Terj. Ahmad Ali Riyadi (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), h.73.

³⁴ Dokumentasi profil SD Peradaban Cilegon, pada tanggal 10 Juli 2021

belajarnya. Namun dengan pelaksanaan pembelajaran seperti itu sering direspon oleh beberapa orang tua siswa dan masyarakat bahwa sekolah peradaban aktivitasnya lebih banyak bermain dibandingkan belajar.³⁵

Dalam Manajemen Peningkatan mutu Pendidikan karakter yang telah berlangsung di Sekolah Peradaban peneliti menemukan fenomena, berkaitan tentang harapan pelanggan, sesuai dengan pernyataan Sallis bahwa TQM adalah sebuah filosofi tentang perbaikan terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi Pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya, saat ini dan masa yang akan datang.³⁶

Penulis menemukan terdapat dua perbedaan pendapat tentang kepuasan pelanggan. Ada yang menyatakan bahwa manajemen di SD Peradaban Cilegon belum optimal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan karakter di Sekolah, hal itu berdasarkan beberapa indikator karakter belum berjalan secara

³⁵ Wawancara dengan Ibu Rina Haslina, selaku Wali Murid I SD Peradaban Cilegon pada tanggal 24 Agustus 2021

³⁶ Sallis. *Total Quality Management In Education...*, h.73.

maksimal.³⁷ Namun ada yang menganggap bahwa manajemen berkaitan peningkatan mutu Pendidikan karakter yang berlangsung di SD Peradaban Cilegon sudah memuaskan.³⁸

Jika mengacu kepada pernyataan Sallis tentang standar standar mutu salah satunya standar pelanggan. Maka kepuasan pelanggan dalam hal ini memenuhi kebutuhan pelanggan dan menyenangkan pelanggan menjadi faktor terpenting dalam peningkatan mutu.³⁹ Namun dengan adanya perbedaan pendapat tersebut berarti sebagian kepuasan pelanggan belum terpenuhi dengan baik.

Selain hal itu berbicara mutu tentu akan berkaitan dengan input Pendidikan, proses Pendidikan, dan output Pendidikan.⁴⁰ Maka untuk mengejar mutu yang baik paling tidak sebuah institusi mampu membuat langkah terpenting sejak awal guna mencapai output pendidikan bermutu. Berkaitan input Pendidikan, Sekolah Peradaban Cilegon merupakan sekolah yang tidak menerapkan serangkaian tes dan seleksi pada siswa.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Rina Haslina, selaku Wali Murid I SD Peradaban Cilegon, pada tanggal 24 Agustus 2021

³⁸ Wawancara dengan Ibu Ika Septiana, sebagai wali murid III SD Peradaban Cilegon, pada tanggal 23 Agustus 2021

³⁹ Sallis. *Total Quality Management In Education*. h. 57

⁴⁰ Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Manajemen...*, h. 31-32.

Padahal menurut A. Hanief untuk mengejar sebuah mutu yang baik paling tidak harus mendapatkan SDM yang selektif dan bermutu, bahan pembelajaran yang benar, fasilitas yang tepat dan sesuai kebutuhan, serta metode yang tepat dan teruji.⁴¹ Maka dalam hal ini salah satu point yang paling dasar karena input siswa tidak menggunakan pendekatan seleksi, maka sekolah mendapatkan input siswa dengan beragam kecerdasan dan beraneka macam karakter pada anak.

Hal tersebut dapat ditemukan di SD Peradaban Cilegon yang mendapatkan peserta didik dengan beragam keunikan. Salah satunya terdapat anak yang kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya akibat konflik keluarga, berimbas kepada perilaku siswa disekolah mencari perhatian baik kepada guru atau siswa lainnya dengan melakukan perbuatan yang kurang baik. Ditemukan juga siswa yang sering berkata kasar dan kotor akibat terpengaruh oleh lingkungan di sekitar rumah, dampak dari perkataan itu dibawa ke lingkungan sekolah yang sudah barang tentu akan membawa pengaruh kurang baik pada siswa lainnya.⁴²

⁴¹ A. Hanief Saha Ghafur. *Arsitek Mutu Pendidikan Indonesia*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h. 58.

⁴² Observasi di SD Peradaban Cilegon pada tanggal 23 Agustus 2021

Jika ingin menelaah lebih jauh tentang tanda tanda sekolah bermutu adalah salah satunya memegang prinsip input siswa harus bermutu.⁴³ Harapannya paling tidak jika input yang baik dalam hal ini selektif, maka output yang dihasilkan akan menjadi lebih baik setelah melalui proses Pendidikan yang bermutu pula.

Untuk Proses Pendidikan Pendidikan karakter pada anak dilakukan dengan kegiatan pembiasaan. Kemudian berkaitan dengan nilai nilai karakter Sekolah Peradaban Cilegon mengkombinasikan beberapa nilai yang disampaikan oleh Thomas Lickona dan nilai nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Karena nilai yang disampaikan oleh Thomas Lickona belum sepenuhnya mewakili karakter anak muslim sebagai contoh tentang nilai religius.⁴⁴

Berkenaan tentang proses pendidikan yang telah berlangsung terdapat wali murid yang beranggapan Pendidikan karakter belum berjalan maksimal, karena belum dapat meningkatkan potensi peserta didik⁴⁵. Hal itu juga didukung oleh

⁴³ Amin dan Yuliananingsih. *Manajemen Mutu Aplikasi dalam Bidang Pendidikan...*, h. 39.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Hisnu Romdhi, sebagai Waka Kurikulum SD Peradaban Cilegon pada tanggal 23 Agustus 2021

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Rina Haslina, sebagai wali murid I SD Peradaban Cilegon pada tanggal 23 Agustus 2021

temuan penulis karena beberapa capaian indikator nilai religius di sekolah beberapa anak yang belum terbiasa mengucapkan salam baik kepada guru, teman atau tamu.

Berkenaan dengan output Pendidikan Sekolah Peradaban Cilegon mengandung pengertian progres peningkatan mutu pendidikan karakter selama peserta didik menempuh pembelajaran. Penulis menemukan terdapat wali murid yang menunjukkan kepuasan tentang pencapaian peserta didik, hal itu ditandai oleh perubahan karakter anak mereka selama menempuh Pendidikan di Sekolah Peradaban Cilegon dari hari ke hari. Namun terdapat pula wali murid yang belum menunjukkan kepuasan terhadap mutu pendidikan karakter di Sekolah.

Pada point selanjutnya karena capaian output bukan hanya berkaitan dengan output akademik namun juga non akademik. Berkenaan dengan output hasil ujian yang baik, ditemukan pula bahwa SD Peradaban Cilegon belum optimal berkenaan dengan prestasi siswa. Selain itu dalam rangka pendidikan pelatihan karakter pada program ekstrakurikuler ditemukan beberapa cabang

ekstrakurikuler belum mendapatkan bimbingan secara maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia.⁴⁶

Melihat fenomena atau kasus yang terjadi di Sekolah Peradaban Cilegon yang terdapat perbedaan pendapat berkenaan tata kelola atau manajemen dalam rangka peningkatan mutu pendidikan karakter. Satu sisi berpandangan manajemen yang berlangsung sudah baik, namun sisi lain mengungkapkan manajemen yang berjalan belum optimal.

Atas dasar dengan beragamnya pendapat mengenai kepuasan pelanggan baik dari manajemen peningkatan mutu pendidikan dan mutu pendidikan karakter, dalam hal ini penulis mempunyai ketertarikan mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Peradaban Cilegon “Kajian Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Peradaban Cilegon).”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas, diketahui bahwa permasalahan mutu pendidikan dan pendidikan karakter sangat

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Rina Haslina, sebagai wali murid I SD Peradaban Cilegon pada tanggal 23 Agustus 2021

kompleks. Dari sinilah penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Manajemen Peningkatan Mutu SD Peradaban Cilegon beragam persepsi dalam pandangan wali murid.
2. Input siswa tanpa tes menyebabkan beragam kecerdasan dan karakter yang ada di SD Peradaban Cilegon, maka terdapat pula siswa yang kurang baik dalam hal karakter
3. Sekolah belum sepenuhnya mengakomodir beberapa potensi siswa karena keterbatasan Sumber Daya
4. Terdapat perbedaan pendapat wali murid tentang penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

C. FOKUS PENELITIAN

Dari identifikasi masalah di atas yang begitu kompleks, penulis hanya memfokuskan permasalahan pada dua pembahasan saja yaitu:

1. Manajemen peningkatan mutu Pendidikan di Sekolah Peradaban

Manajemen peningkatan mutu pendidikan disini terkait manajemen yang berlaku di sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sejak mulai input, proses dan

output. Apakah setelah melalui proses pendidikan akan menghasilkan perubahan output atau tidak mengalami perubahan. Selain itu juga peneliti juga memfokuskan tentang mutu dalam pandangan Sallis berkenaan tentang konsep mutu relatif dengan dua topik pembahasan yaitu mutu berdasarkan spesifikasi dalam hal ini terdapat penentuan standar mutu pendidikan dengan mengacu kepada BSNP dengan beberapa standar yaitu Standar kompetensi lulusan, Standar isi, Standar proses, Standar penilaian pendidikan, Standar tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan. Dari beberapa standar tersebut penulis mengkaji apakah penerapan standar di sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan. Berikutnya berkaitan tentang kepuasan pelanggan berarti mengukur mutu terdapat kesesuaian antara tujuan sekolah dan manfaat yang dirasakan baik pelanggan internal dan pelanggan eksternal.

2. Mutu Pendidikan Karakter di Sekolah Peradaban

Mutu pendidikan karakter disini mengandung pengertian Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh sungguh

untuk memperbaiki karakter siswa.⁴⁷ Dalam pembahasan mengacu kepada teori Thomas Lickona dan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sesuai dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018. Dimensi karakter dalam pembahasan meliputi olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa. Untuk menilai mutu pendidikan karakter maka penulis menilai mutu dengan mengacu kepada Dirjen Dikdasmen yaitu input, proses dan output yang selama ini berlangsung di SD Peradaban Cilegon terdapat perubahan karakter selama proses pendidikan atau justru tidak terdapat perubahan.

D. RUMUSAN MASALAH

Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendidikan Karakter Dari batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen peningkatan mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Peradaban Cilegon?
2. Bagaimana mutu pendidikan karakter di Sekolah Dasar Peradaban Cilegon?

⁴⁷ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, h. 44

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui mutu pendidikan karakter di Sekolah Dasar Peradaban Cilegon
- b. Untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Peradaban Cilegon

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan yang outputnya bukan hanya capaian output akademik saja melainkan output non akademik dalam hal ini pendidikan karakter.

Mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan, bahwa pendidikan karakter dijalankan bukan hanya sekadar pembiasaan namun terdapat langkah berupa pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

b. Kegunaan praktis

Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang penerapan manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter di sekolah.

Bagi pendidik dan calon pendidik dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang penerapan manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi, kajian dan evaluasi bagi lembaga pendidikan khususnya SD Peradaban Cilegon untuk selalu meningkatkan manajemen pendidikan agar tercapainya kualitas bukan hanya didasarkan pada nilai nilai, angka dan capaian kognitif saja namun ada capaian penting yaitu karakter peserta didik yang baik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu 5 bab.

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teoritis yang akan menjadi dasar pembahasan masalah dalam penelitian ini, terangkum dalam kajian manajemen peningkatan mutu, meliputi ruang lingkup manajemen peningkatan mutu membahas pengertian manajemen peningkatan mutu, standar mutu pendidikan. Manajeme Mutu Terpadu meliputi pengertian manajemen mutu terpadu, prinsip prinsip TQM, unsur unsur TQM, Implementasi TQM di Sekolah. Pendidikan karakter meliputi pengertian pendidikan karakter, dimensi pengolahan karakter, komponen karakter baik menurut Thomas Lickoa, Nilai nilai karakter dan Implemetasi Pendidikan karakter. Penelitian Terdahulu

Bab ketiga membahas Metodologi penelitian meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data

Bab keempat, Hasil penelitian yang meliputi hasil penelitian tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan dan hasil mutu pendidikan karakter. Pembahasan meliputi pembahasan manajemen peningkatan mutu di Sekolah Dasar Peradaban Cilegon

dan pembahasan mutu Pendidikan karakter di Sekolah Dasar
Peradaban Cilegon,

Bab kelima meliputi Kesimpulan, Implikasi dan Saran